

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi,2021). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (Sutiono,2021). Sedangkan di Kota Provinsi Lampung Jumlah kasus bedah abdomen pada tahun 2017 sebesar (28,95%) dan meningkat pada tahun 2018 sebesar (32,45%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Lamanya rawat inap mempengaruhi terjadinya peningkatan komplikasi post operasi Laparotomi seperti resiko terjadinya infeksi nasokomial, gangguan perfusi jaringan sehubungan dengan *tromboplebitis*, buruk nya integritas kulit sehubungan dengan infeksi luka, terjadinya dihisensi luka dan eviserasi (Sugeng dan Weni ,2010).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan pasca operasi laparotomi serta meminimalisir risiko komplikasi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi. Menurut Handayani (2020), tujuan mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah sehingga mempercepat penyembuhan luka, membantu pernapasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi, mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian.

Menurut Wahid (2020) dalam penelitiannya bahwa pasien post laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini memiliki lama rawat inap yang singkat dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini. Disamping penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Iskandar (2020) menyebutkan bahwa post operasi laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat dan tingkat nyeri yang rendah dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini.

Pelaksanaan mobilisasi dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, faktor demografi, faktor fisiologis, gaya hidup, dukungan sosial serta faktor emosional yang salah satunya yaitu kecemasan (Widuri,2010).

Dampak pada pasien Laparatomi apabila tidak melakukan mobilisasi antara lain proses penyembuhan luka lebih lama sehingga perawatan di Rumah Sakit lebih lama, perut menjadi kaku (*distended abdomen*), terjadi kekakuan otot dan sirkulasi darah tidak lancar. Dampak lain yang juga dapat ditimbulkan apabila pasien Laparatomi tidak melakukan mobilisasi dini yaitu terjadi komplikasi pasca operasi seperti pneumonia hipostatik dan peritonitis atau abses (Anggraini,2013)

Berdasarkan hasil penelitian Aulia Rahman (2021) di ruang rawat inap RS Graha Husada Bandar Lampung observasi di lapangan menunjukkan bahwa pasien pasca pembedahan memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi untuk melakukan mobilisasi dini pasca operasi sehingga pasien masih enggan dan khawatir untuk melakukan pergerakan.

Berdasarkan hasil penelitian Darmawan (2018) Di RSUD Abdul Moelek diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah yang berpengetahuan kurang (78,6%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang menjalani pembedahan laparatomi di rumah sakit di Provinsi Lampung memiliki pengetahuan yang kurang tentang mobilisasi dini pasca operasi.

Berdasarkan data hasil penelitian pre survey yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit bahwa Pada bulan maret 2023 – maret 2024 di RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung didapatkan data pasien bedah laparatomi berjumlah 601 pasien. dengan bedah obgyn berjumlah 400 dan

pasien digestif berjumlah 201.

Berdasarkan data pre survey fenomena yang peneliti temukan adalah pasien post operasi laparotomi sering merasa takut atau cemas untuk menggerakkan anggota tubuh atau mobilisasi dikarenakan takut nyeri. Pasien akan cenderung tidak melakukan aktivitas secara mandiri dan bersikap protektif terhadap lingkungannya akibat nyeri yang dirasakan. Selain itu, nyeri juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi lama hari rawat pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, penanganan nyeri sangat diperlukan untuk memotivasi pasien melakukan mobilisasi dan tidak menyebabkan ketergantungan pada orang lain atau perawat untuk beraktivitas serta memperpendek hari rawat pasien di rumah sakit.

Berdasarkan uraian data diatas menunjukkan bahwa pasien post operasi laparotomi kurang mengetahui tentang mobilisasi dini post operasi sehingga pasien masih enggan dan khawatir melakukan pergerakan. Maka peneliti tertarik ingin mengetahui “Pengaruh Edukasi Mobilisasi Dini Terhadap Perilaku Pada Pasien Post Operasi Laparotomi” Di RSUD H. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2024.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan , maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku mobilisasi dini pada pasien post operasi Laparotomi di RSUD H.Abdul Moelok Bandar Lampung tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap perilaku pada pasien post laparotomi di Ruang Bedah RSUD H. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan pada pasien Post Operasi Laparotomi Di

RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

- b. Diketahui nilai rata-rata perilaku mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui perbedaan nilai rata-rata perilaku mobilisasi dini pada pada pasien post operasi Laparatomi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan di RSUD Dr.H. Abdul Moelok provinsi Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada masalah mobilisasi dini pada pasien post operasi khusus nya operasi Laparatomi khusus nya di bidang keperawatan perioperatif tentang mobiliasi dini.

2. Manfaat Aplikatif

Diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan perawat dalam memberikan kualitas asuhan keperawatan pada pasien post operasi khususnya laparatomi tentang mobilisasi dini. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya mobilisasi dini khususnya pada pasien-pasien pasca pembedahan Laparatomi. Dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang keperawatan perioperatif bedah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk di dalam area Keperawatan Perioperatif Bedah Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap perilaku pada pasien post operasi lapartomi di RSUD Abdul Moelok Lampung Subjek penelitian ini adalah Pasien Post Operasi Laparatomi adapun yang diteliti adalah perilaku Mobilisasi Dini Pasien Post operasi Laparatomi. Dengan jenis penelitian, penelitian kuantitatif Pada penelitian ini menggunakan penelitian Pra eksperimen dengan one group pre-post test design untuk mengungkapkan sebab akibat. Penelitian ini. terdiri dari dua kelompok

intervensi dan kelompok kontrol (kelompok pembanding), alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi . Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah RSUD Dr.H.Abdul Moelek Provinsi Lampung, dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari – Februari 2024.